BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi adalah situasi di mana anak mengalami sakit dan mendapatkan perawatan di rumah sakit, serta menjalani terapi medis sampai kondisi mereka membaik (Tumiwa 2021). Masa Hospitalisasi sering kali menjadi tantangan utama bagi anak-anak, terutama pada tahun awal kehidupan mereka, di mana mereka masih sangat rentan terhadap berbagai penyakit dan anak-anak sering kali memerlukan terapi dan pengobatan yang dilakukan di rumah sakit (Pokhrel,2024).

Berdasarkan data World Health Organization/WHO (2020) menyatakan bahwa, 4%-12% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami hospitalisasi. Sekitar 3%-6% dari anak usia Prasekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami Hospitalisasi 4%-10% anak di Kanada dan Selendia baru juga mengalami hospitalisasi**.**

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, tercatat sebanyak 8.800.680 jiwa jumlah anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Rata-rata anak yang menjalani perawatan di rumah sakit menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik/BPS (2023) tingkat prevalensi anak Indonesia yang dirawat di rumah sakit pada tahun 2022 mencapai 2,91%, dan mengalami kenaikan menjadi 3,29% pada tahun 2023 Kenaikan ini diperkirakan mencapai 45%.

Menurut data BPS (2020),menyatakan bahwa, tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit di Provinsi Bengkulu setiap tahunnya mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018, Rata-rata tingkat pravalensi anak yang dirawat di rumah sakit sekitar 13,8%, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 14,7%. Persentase anak yang pernah dirawat inap pada tahun 2020, berdasarkan karakteristik umur, diperoleh data sebagai berikut: anak usia 0-4 tahun sebanyak 6,23%, usia 5-9 tahun sebanyak 3,67%, usia 10-14 tahun sebanyak 2,12 dan usia 15-17 tahun sebnayak 2,72%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak dengan usia lebih muda terutama pada usia prasekolah lebih rentan mengalami sakit dan membutuhkan perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit dr. M. Yunus Bengkulu, tercatat 196 kasus pada tahun 2021, 161 kasus pada tahun 2022, 264 kasus pada tahun 2023, dan 210 kasus pada tahun 2024. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus pasien anak yang dirawat inap di Rumah Sakit dr. M. Yunus Provinsi Bengkulu setiap tahunnya.

Salah satu penyebab utama yang mengharuskan seorang anak mendapatkan perawatan di rumah sakit adalah kecelakaan dan cedera, yang cenderung lebih sering dialami oleh anak-anak prasekolah, khususnya yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Anak yang biasanya memerlukan perawatan medis di rumah sakit adalah anak yang mengalami berbagai jenis cedera, seperti terjatuh, aspirasi benda asing, demam, dan luka bakar. Selain itu pada usia prasekolah anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka masih dalam tahap perkembangan, sehingga mereka lebih mudah terpapar infeksi dan lebih cepat mengalami sakit (Sari & Afriani, 2019).

Masalah yang sering muncul setelah anak menjalani perawatan di rumah sakit adalah kecemasan. Ketika individu merasakan kekhawatiran atau ketakutan, mereka dapat mengalami perasaan cemas. Pada anak usia prasekolah, ketakutan yang dialami dapat mengakibatkan perubahan signifikan, dalam lingkungan mereka yang dapat sangat mengganggu. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada perilaku anak selama perawatan di ruang rawat inap, seperti menangis, meminta untuk pulang, atau menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, menendang, menggigit, atau berlari keluar, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan penolakan dilakukkannya tindakan medis. Yang berdampak pada anak sehingga anak merasakan kecemasan akibat tinggal di rumah sakit (Fatmawati et al., 2019).

Kecemasan yang tidak atasi dengan baik dapat menyebabkan anak menjadi tidak kooperatif dan menolak prosedur medis, yang pada gilirannya dapat memperlambat proses penyembuhan serta menimbulkan dampak psikologis dan

gangguan tidur. Selain itu, kondisi ini juga dapat mengurangi kemampuan anak dalam menghadapi stres dan menyebabkan kemunduran dalam perkembangan mereka (Haris *et al*., 2019).

Penanganan yang umumnya diterapkan di rumah sakit untuk mengatasi kecemasan pada anak yang menjalani perawatan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non-farmakologi. Pendekatan farmakologi contohnya dengan pemberian obat sesuai dengan anjuran dokter, seperti benzodiazepin, derivat diazepam, alprazolam, propranolol, dan amitriptilin. Sementara itu, terapi non-farmakologi juga dilakukan dengan melakukan percakapan dan pendekatan kepada anak saat melakukan kunjungan pada saat melakukan tindakan perawatan (Ristiningrum & Rahmadewi, 2022).

Pendekatan dalam penatalaksanaan terapi non-farmakologi yang dapat dilakukan contohnya adalah terapi bermain terapi ini dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk merasa lebih tenang dan lebih leluasa dalam mengekspresikan emosi mereka, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul selama masa hospitalisasi (Iqbal et al., 2022).

Terapi bermain adalah metode terapi yang dirancang untuk membantu anak-anak dalam mengatasi rasa takut dan kecemasan, serta memberikan pemahaman mengenai lingkungan rumah sakit, perawatan medis, dan prosedur yang harus dilalui. Dengan bermain, anak-anak dapat mengekspresikan dan melepaskan ketakutan, kecemasan, serta kemarahan yang mereka rasakan. Selain itu, terapi bermain juga merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengurangi stres dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Tias & Purwanti, 2024).

Terapi bermain bagi anak prasekolah perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia mereka. Pada fase prasekolah, anak biasanya lebih memilih permainan yang melibatkan keterampilan motorik. Teknik distraksi atau

pengalihan perhatian anak kepada aktivitas yang mereka nikmati. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan pemahaman tentang objek-objek di sekitar mereka serta belajar keterampilan sosial. Salah satu contoh permainan yang dapat meningkatkan keterampilan adalah permainan plastisin (Periyadi, Imawati, et al., 2022).

Plastisin merupakan lilin lunak yang terbagi dalam beberapa warna dan dapat dibentuk menjadi berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi. Oleh karena itu, plastisin dapat menjadi media permainan yang sangat baik bagi anak-anak untuk melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan kreativitas, serta memahami teori warna bagi anak. Plastisin merupakan mainan yang memiliki tekstur yang lembut dan mudah duntuk dibentuk sehingga plastisin dapat melatih kemampuan seorang anak untuk mendukung proses berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka (Rahmadani et al., 2024).

Menurut Yanti *et al*., (2024)bermain plastisin memiliki berbagai manfaat bagi anak, antara lain dapa membantu pengembangan keterampilan serta mengurangi tingkat kecemasan. Selain itu, plastisin dapat berfungsi sebagai alat untuk mengalihkan atau mengubah respons negatif pada anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit. Aktivitas bermain ini memberikan kesempatan bagi anak untuk bersantai dan mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih bebas. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan perilaku kooperatif anak dan mengurangi rasa cemas yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triana dan Dewi (2022). Menunjukkan bahwa terapi bermain plastisin berpengaruh pada perilaku adaftif anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuliana (2022) menunjukkan bahwa anak dapat mengekspresikan emosinya melalui plastisin, yang dapat membantu mengembalikan perasaan rileks dan mengurangi tingkat kecemasan mereka.

Ketika anak mengalami sakit, mereka mungkin enggan untuk berbagi tentang kondisi mereka karena rasa takut. Namun, dengan bermain plastisin, anak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan kesempatan untuk menceritakan pengalaman serta perasaan yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan oleh Periyadi et al., (2022) menunjukkan bahwa anak dapat mengekspresikan emosinya melalui plastisin, yang dapat membantu mengembalikan perasaan rileks dan mengurangi tingkat kecemasan mereka. Dalam situasi sakit, anak mungkin enggan untuk berbagi tentang kondisi mereka karena rasa takut. Namun, dengan bermain plastisin, anak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan kesempatan untuk menceritakan pengalaman serta perasaan yang mereka alami.

Penelitian Sulistyana et al., (2024) Terdapat perubahan tingkat kecemasan sebelum dan setelah dilakukan penerapan bermain plastisin pada kedua responden dari yang kecemasan menjadi normal dan yang mengalami kecemasan berat menjadi sedang. Adanya perbedaan perubahan tingkat kecemasan pada kedua responden setelah dilakukan intervensi terapi bermain dengan durasi waktu bermain yaitu selama 15-30 menit dalam 1 hari anak dapat bermain plastisin sebanyak 1 dan dilakukan dalam 3 kali pertemuan didapatkan tingkat kecemasan pada kedua responden terdapat penurunan tingkat kecemasan.

Perawat memiliki peran saat masa hospitalisasi anak dalam memberikan asuhan keperawatan. Salah satu metode interaksi perawat dengan anak adalah melalui sikap yang ramah, sopan, lembut, serta ekspresi wajah yang tersenyum untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Di samping itu, perawat perlu memberikan perhatian yang sepenuhnya, memanggil anak dengan nama yang mereka sukai, dan bersedia untuk mendengarkan keluhan atau perasaan yang dialami oleh anak tersebut (Putra et al., 2022).

Berdasarkan data dan penjelasan yang telah disampaikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan terapi bermain plastisin sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pada anak-anak prasekolah yang menjalani perawatan di Rumah Sakit dr. M.Yunus Bengkulu tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, angka kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi masih tinggi dan masih sangat jarangnya dilakukan tindakan non-farmakologi, seperti terapi bermain dengan Plastisin.“Bagaimanakah penerapan terapi bermain plastisin terhadap tingkat kecemasan kecemasan pada anak prasekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui penerapan terapi bermain plastisin untuk menurunkan tingkat kecemasan anak pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Rumah sakit dr.M Yunus Bengkulu tahun 2025

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui gambaran karakteristik pada anak pra sekolah (nama,usia, jenis kelamin, diagnosa medis, riwayat penyakit)
   b. Mengetahui gambaran skala kecemasan sebelum intervensi terapi bermain
   c. Mengetahui gambaran skala kecemasan setelah intervensi terapi bermain.

D. Manfaaat Penelitian

1. Bagi Perawat Rumah Sakit

   Sebagai referensi dan informasi yang dapat dipertimbangkan dalam memilih metode pengobatan non-farmakologis melalui teknik terapi bermain plastisin.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai pengembangan bahan ajar dan sumber referensi dalam pemberian materi asuhan keperawatan yang berfokus pada penerapan Terapi Bermain untuk menurunkan kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi, juga menjadi panduan belajar untu mahasiswa di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

3. Bagi Klien dan Keluarga

Sebagai media pengobatan dan perawatan dalam menurunkan kecemasan pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi dan meningkatkan pengetahuan keluarga dalam mengurangi kecemasan dengan menggunaka enerapan terapi bermain serta dapat menerapkan tindakan secara mandiri.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan data dan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi bermain plastisin dalam untuk menurunkan Tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisas